



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 8653-8663

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Efektifitas *Permit to Work* dalam Mengurangi *Occupational Accident* di Kapal MT Pangalengan

Estri Setyoati^{1✉}, I'ie Suwondo², Muhammad Dahri³, Tri Haryanto⁴

Politeknik Pelayaran Surabaya

Email: estrisetyoati13@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kurang efektifnya *Permit to Work* di atas kapal MT. Pangalengan, kemudian penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui bagaimana upaya untuk mengefektifkan *Permit to Work* dalam mengurangi *occupational accident* di kapal MT. Pangalengan, dan terakhir untuk mengetahui dampak dari kurang efektifnya *Permit to Work*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan gambaran yang kompleks berdasarkan temuan dari laporan langsung, sumber sekunder, dan analisis statistik, serta informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umum faktor penyebab tidak efektifnya *permit to work* di atas kapal MT. Pangalengan ialah kurangnya pemahaman crew terkait dengan prosedur dan penerapan *permit to work* di atas kapal MT. Pangalengan. Efektivitas *permit to work* dapat ditingkatkan dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan yang memadai kepada kru, serta meningkatkan motivasi mereka. Kegagalan dalam mengimplementasikan sistem *permit to work* yang efektif dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang berpotensi membahayakan keselamatan pekerja..

Kata Kunci: *Efektivitas, Permit to Work, Occupational Accident.*

Abstract

This study aims to find out the causes of the lack of effectiveness of Permit to Work on MT ships. Pangalengan, then this study also seeks to find out how efforts to make Permit to Work effective in reducing occupational accidents on MT ships. Pangalengan, and finally to find out the impact of the less effective Permit to Work. The research method used is descriptive qualitative research to describe a complex picture based on findings from direct reports, secondary sources, and statistical analysis, as well as information collected from interviews and other sources. The results of the study show that the common factors causing the ineffectiveness of permits to work on MT ships. Pangalengan is the lack of understanding of the crew related to the procedures and implementation of permits to work on board MT ships. Pangalengan. The effectiveness of permits to work can be increased by providing adequate knowledge and training to crews, as well as increasing their motivation. Failure to implement an effective permit to work system can lead to work accidents that have the potential to endanger worker safety.

Keywords: Efekticitas, Permit to Work, Occupational Accident.

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja dapat terjadi di tempat kerja karena berbagai alasan, termasuk kesalahan manusia, faktor lingkungan, dan peralatan yang tidak sesuai dengan standar (Tjahjanto & Aziz, 2016). Karena tingginya risiko kecelakaan yang terjadi di atas kapal, sangat penting untuk mengambil tindakan pencegahan guna melindungi awak kapal dan peralatan saat ini serta mengurangi jumlah waktu dan upaya yang diperlukan untuk memulihkan dan menangani insiden setelah terjadi. Izin untuk bekerja (permit to work) yang sah merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk mengurangi frekuensi kecelakaan kerja di atas kapal (Tjahjanto & Aziz, 2016).

Izin untuk bekerja (permit to work) adalah dokumen resmi yang menentukan pekerjaan, menetapkan aturan, dan membahas semua masalah keselamatan. Untuk memastikan pelaksanaan tugas yang berpotensi membahayakan secara aman, permit to work harus diperoleh terlebih dahulu. Proses yang diuraikan dalam izin kerja (permit to work) telah diatur dengan cermat untuk mengatasi bahaya dan protokol keselamatan saat ini, memastikan bahwa semuanya diikuti dalam urutan yang benar. Akan tetapi permit to work diperlakukan oleh banyak awak kapal seolah-olah itu adalah formalitas (Beltsazar, 2020).

Mengingat bahwa setiap anggota awak kapal memiliki sertifikat keselamatan dan telah menyelesaikan latihan pengenalan sebelum dan sesudah menaiki kapal, wajar untuk berasumsi bahwa mereka semua menyadari konsekuensi yang mungkin timbul dari penyimpangan dari protokol yang ditetapkan mengenai izin kerja (permit to work). Saat

melakukan pekerjaan di kapal yang menimbulkan risiko signifikan, penulis melihat bahwa izin kerja (permit to work) tidak diterapkan dengan benar, konsisten, dan seragam.

Hal ini terwujud dalam sejumlah cara, termasuk dokumentasi yang tidak memadai, peralatan dan ruangan yang disiapkan secara tidak aman, kegagalan memahami alur kerja, dan serangkaian operasi yang dilaksanakan secara tidak tepat. Untuk menjaga nama baik kapal, kantor atau pihak ketiga yang melakukan pemeriksaan hanya akan meminta dokumen yang merupakan duplikat dari formulir sebelumnya atau bahkan izin kerja (permit to work) (Beltsazar, 2020). Hal-hal tersebut yang menjadi dasar alasan mengapa permit work di atas kapal belum efektif.

Di kapal MT. Pangalengan misalnya, tidak jarang awak kapal bertindak seolah-olah protokol keselamatan saat ini tidak berlaku. Meskipun surat izin masuk ruang pompa (pumproom entry permit) secara tegas menyebutkan bahwa sebelum memasuki ruang pompa (pumproom) harus dilakukan uji pra masuk, termasuk uji gas (gas testing) dan kesiapan SCBA (Self-Contained Breathing Apparatus), tidak ada uji gas atau SCBA (Self-Contained Breathing Apparatus) di area ruang pompa (pumproom).

Mengingat seringnya kegiatan bongkar muat, yang tentunya memerlukan pemeriksaan ruang pompa (pumproom) secara berkala, hal tersebut telah membentuk kebiasaan buruk yang berkelanjutan. Praktik tidak melakukan uji gas di lokasi kerja tersebut akhirnya meluas ke izin-izin lain, seperti izin masuk ruang tertutup (enclosed space entry permit) dan izin kerja panas (hot work permit). Hal ini menjadi faktor utama kecelakaan kerja di atas kapal, khususnya kapal tanker.

Kurangnya dokumentasi atau pelaksanaan penilaian risiko sebelumnya merupakan masalah lain yang menarik minat penulis. Salah satu cara untuk mempersiapkan potensi bahaya di tempat kerja adalah dengan melakukan penilaian risiko. Izin kerja (Permit to work) terutama mensyaratkan hal ini, dan hal ini terkait erat dengan pekerjaan berbahaya apa pun. Mengingat tingginya potensi bahaya yang menyertai pekerjaan di atas kapal.

Dalam upaya untuk mengurangi terjadinya kecelakaan di tempat kerja, izin kerja (permit to work) berfungsi sebagai panduan atau proses kerja yang aman. Kecelakaan di tempat kerja lebih mungkin terjadi ketika anggota kru mengabaikan izin kerja (permit to work). Pada prinsipnya, kecelakaan kerja lebih mungkin terjadi ketika prosedur kerja tertentu yang ditetapkan dalam izin kerja diabaikan atau tidak dilakukan sebagaimana mestinya.

Kecelakaan di tempat kerja dapat terjadi karena protokol keselamatan yang diuraikan dalam izin kerja tidak diikuti dengan baik, yang meliputi yang berkaitan dengan persiapan alat dan ruang, pencegahan, dan perizinan. Semua orang tahu bahwa perilaku berbahaya adalah penyebab utama kecelakaan kerja. Mengabaikan langkah-langkah yang diuraikan dalam izin kerja (permit to work) dapat dianggap sebagai tindakan yang disengaja yang membahayakan keselamatan. Menurut ISM (International Safety Management) Code Elemen Kode 7: Pengembangan rencana untuk operasi di atas kapal, perusahaan diharuskan membuat sistem untuk memperoleh izin kerja (permit to work) dengan mengikuti pedoman tertentu (Directorate of Fleet Management PT Pertamina International Shipping, 2021a). Pedoman ini membahas masalah-masalah seperti memastikan keselamatan crew, kapal, dan lingkungan selama operasi besar di atas kapal. Sejumlah tanggung jawab perlu diidentifikasi dan didelegasikan kepada individu yang kompeten.

Setiap perusahaan pelayaran memiliki manual manajemen keselamatan yang merinci aturan dan regulasi yang telah diterima dari ISM (International Safety Management) Code (Directorate of Fleet Management PT Pertamina International Shipping, 2021b). Manual ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan keselamatan dan keamanan awak kapal, peralatan, kargo, dan lingkungan. Sistem izin kerja (permit to work) diperlukan untuk pekerjaan berisiko tinggi, menurut pedoman lain, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Lampiran II.6.1.5 (Directorate of Fleet Management PT Pertamina International Shipping, 2021c).

Keselamatan kerja sangat penting untuk menjaga sumber daya manusia dan mesin kapal agar dapat beroperasi dengan lancar (International Labour Organization (ILO), 2018). Salah satu penyebab tidak tercapainya keselamatan kerja adalah terjadinya kecelakaan kerja. Secara umum dipahami bahwa tindakan manusia yang tidak aman dan kondisi lingkungan yang tidak aman merupakan dua penyebab utama kecelakaan kerja (International Maritime Organization (IMO), 2018).

Tentu saja, dua penyebab utama kecelakaan kerja pelanggaran standar keselamatan dan keamanan bagi awak kapal, peralatan, kargo, dan lingkungan telah terpenuhi dengan tidak dilaksanakannya proses izin kerja (permit to work). Kecelakaan kerja di atas kapal sebagian besar disebabkan oleh awak kapal yang tidak peduli terhadap penegakan izin kerja (permit to work) (Maritime and Coastguard Agency, 2021). Berdasarkan uraian di atas,

maka penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah tulis dengan judul efektivitas permit to work dalam mengurangi occupational accident di Kapal MT. Pangalengan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan gambaran yang kompleks berdasarkan temuan dari laporan langsung, sumber sekunder, dan analisis statistik, serta informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan sumber lainnya. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian, penulis terlebih dahulu mempelajari objek yang dialami secara langsung dan berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Penulis kemudian melakukan pengamatan langsung, menjelaskan masalah secara rinci, dan melakukan analisis untuk menentukan penyebab, dampak, dan solusi potensialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

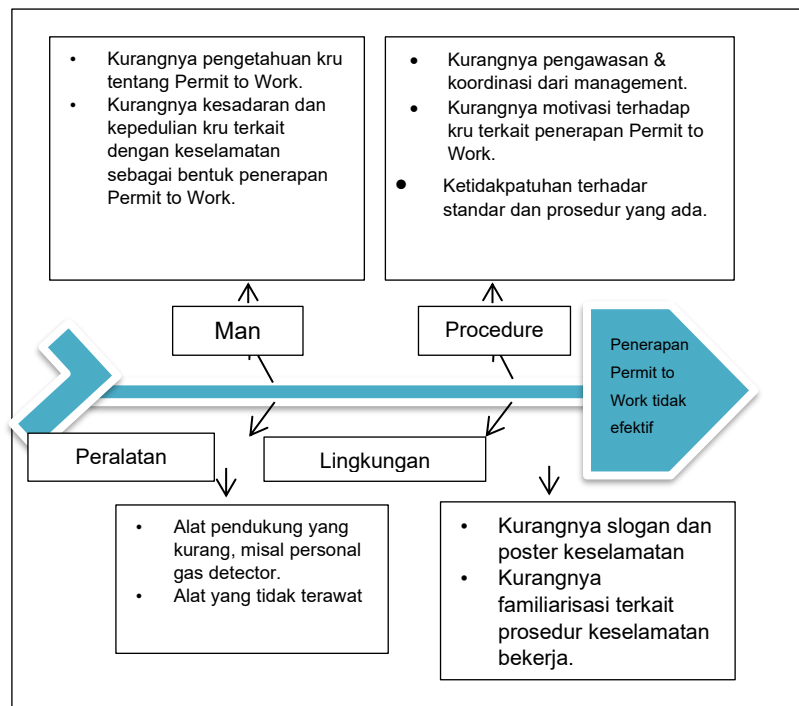
Setelah dikumpulkan data-data yang diperoleh kemudian dijabarkan data yang telah disaring sedemikian rupa. Kemudian untuk menganalisis efektifitas *permit to work* dalam mengurangi occupational accident di kapal MT Pangalengan, peneliti menggunakan metode *fishbone analysis* untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor apa sajakah yang menjadi penyebab tidak efektifnya *permit to work* di kapal MT. Pangalengan.

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dengan proses observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Peneliti dengan ini menggunakan metode teknik fishbone analysis untuk memecahkan hal ini. Dibawah ini terdapat tabel yang merangkum data yang telah didapatkan guna memudahkan pemecahan masalah dan pemetaan dalam fishbone alaysis.

Tabel 1. Faktor penyebab tidak efektifnya Permit to Work

Faktor yang diamati	Masalah yang terjadi
Man (Manusia)	<ul style="list-style-type: none">• Kurangnya pengetahuan kru tentang Permit to Work.• Kurangnya kesadaran dan kepedulian kru terkait dengan keselamatan sebagai bentuk penerapan Permit to Work.
Method (Prosedur)	<ul style="list-style-type: none">• Kurangnya pengawasan dari officer yang bertanggung jawab.• Kurangnya motivasi terhadap kru terkait penerapan Permit to Work.• Ketidakpatuhan terhadap standar dan prosedur yang ada.

Machine (Alat)	<ul style="list-style-type: none"> • Alat pendukung yang kurang, misal personal gas detector. • Alat yang tidak dirawat dan di tempatkan dengan baik.
Environment (Lingkungan)	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya slogan keselamatan. • Kurangnya poster prosedur keselamatan.



Gambar 1. *Fishbone Analysis*

Sumber : Dokumen Pribadi

Seperti yang telah digambarkan dalam diagram *fishbone* diatas, berikut merupakan penjabaran terkait dengan *fishbone* yang telah tertera di atas, yaitu

Faktor *Man* (Manusia)

Berdasarkan data yang telah peneliti temukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwasanya penyebab kurang efektifnya penerapan *permit to work* salah satunya ialah faktor manusia yaitu :

1) Kurangnya pengetahuan kru tentang *Permit to Work*

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti didukung oleh hasil wawancara ditemukan bahwasanya banyak kru yang belum paham terkait dengan *permit to work*. Banyak kru yang bahkan tidak mengetahui tentang apa itu *permit to work*, pekerjaan apa saja yang memerlukan *permit to work* serta bagaimana prosedur keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan berbahaya. *Permit to work* hanya dikuasai oleh *officer* dan

engineer atau *top management* di atas kapal, namun kru lain yang terjun langsung dalam pekerjaan tidak paham betul terkait dengan *permit to work*.

Narasumber seperti *boatswain* dan *foreman* mengaku hanya mengetahui bahwa pekerjaan yang memerlukan izin tertulis hanyalah *enclosed entry permit* dan prosedur keselamatannya hanyalah mengecek kadar gas (*gas testing*) sebelum melakukan pekerjaan. Mereka tidak mengetahui bagian lokasi mana saja yang termasuk dalam *enclosed space*, yang mereka ketahui hanyalah *pump room*, *cargo tank* dan *ballast tank*. Mereka juga tidak mengetahui bahwas *permit* tersebut memiliki kadaluarsa, yang mana setelah kadaluarsa *permit* tersebut harus dikaji ulang dan persiapan perlu dilakukan mulai dari awal lagi.

Lainnya bagaimana kru akan paham terkait dengan *permit to work* yang berisi prosedur dan juga standar keselamatan bila tidak adanya sosialisasi terkait dengan penerapan *permit to work*. Kru menganggap semua pekerjaan adalah pekerjaan yang biasa tanpa perlu izin tertulis untuk melakukannya.

2) Kurangnya kesadaran dan kepedulian kru terkait dengan keselamatan sebagai bentuk penerapan *Permit to Work*

Banyak kru yang masih menganggap remeh terkait dengan keselamatan di atas kapal. Dalam kasus *pump room entry permit* kru mengetahui bahwa diperlukan *gas testing* sebelum masuk ke dalam *pump room* sebagai bentuk prosedur keselamatan, namun mereka malah mengabaikan prosedur tersebut dengan alasan bahwa mereka telah terbiasa masuk ke dalam *pump room* sehingga mereka tidak mengindahkan prosedur tersebut. Rasa kepedulian dan rasa kesadaran kru yang kurang ini dipicu oleh ketidaktahuan kru terhadap bahaya yang menghadangnya di depan. Mereka masih menganggapnya sepele karena belum ada kejadian yang menyadarkan mereka serta kurangnya edukasi tentang bahaya kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh hal kecil yang dilakukan secara berulang.

Method (Metode)

1) Kurangnya pengawasan dan koordinasi dari manajemen

Di atas kapal officer dan engineer yang lebih paham terkait dengan *permit to work* maupun risk assessment, karena officer dan engineer tentunya mengenyam pendidikan resmi yang lebih tinggi sebelumnya dan telah mempelajari hal ini di bangku sekolah sebelumnya. Officer dan engineer ada sebagai jembatan kru lainnya terkait dengan pengetahuan terutama tentang keselamatan kerja. Akibat dari kurangnya pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan kru di bawahnya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan *boatswain*, *boatswain* menganggap bahwa perwira yang memegang

kendali semuanya, boatswain kebawah hanyalah pesuruh dan mengandalkan tenaga 8 tandard a pengetahuan mereka. Itu lah mengapa diperlukannya pengawasan guna membimbing kru lainnya yang lebih rendah jabatan dan didikannya agar bekerja sesuai dengan standar keselamatan yang ada sehingga terhindar dari bahaya kecelakaan kerja yang akan terjadi.

2) Kurangnya motivasi terhadap kru terkait penerapan Permit to Work

Kurangnya motivasi menyebabkan permit to work menjadi terbengkalai. Sehingga kru terlalu menyepelekan prosedur keselamatan yang ada di permit to work. Minimnya kesadaran dan juga kepedulian terhadap keselamatan merupakan salah satu dampak dari kurangnya motivasi yang dilakukan oleh top management untuk menjunjung prosedur keselamatan di atas pekerjaan.

3) Ketidakpatuhan terhadap standar dan prosedur yang ada

Akibat dari minimnya pengetahuan menyebabkan para kru akhirnya melanggar standar yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan mereka tidak paham pekerjaan apa sajakah serta prosedur apakah yang harus dilakukan, serta jenis pekerjaan apa sajakah yang memerlukan perhatian lebih. Sehingga ketidakpatuhan terhadap standar dan prosedur keselamatan ada menjadi kepatuhan dan prosedur yang harus diikuti.

Machine (Alat)

1) Alat pendukung yang kurang, misal *personal gas detector*

Ketersediaan alat di atas kapal menjadi salah satu faktor mengapa *permit to work* tidak berjalan dengan efektif. Apabila suatu pekerjaan tidak didukung dengan alat yang memadai seperti halnya *personal gas detektor* yang kurang atau pun banyak *personal gas detektor* yang rusak atau belum dikalibrasi sehingga menyebabkan pekerjaan tidak berjalan dengan baik dan akhirnya kembali kepada *permit to work* yang tidak berjalan efektif sehingga menyebabkan kecelakaan kerja.

2) Alat yang tidak dirawat dan di tempatkan dengan baik

Banyak alat di atas kapal yang mengalami kerusakan akibat kurangnya perawatan alat di atas kapal. Banyak orang yang senang menggunakan namun malas untuk merawatnya. Terkadang setelah pemakaian alat, alat diletakkan tidak pada tempatnya lagi sehingga kemudian alat tersebut hilang entah kemana atau rusak akibat diletakkan sembarangan sehingga menyebabkan rusaknya alat tersebut namun karena pengadaan yang tidak kunjung diberikan juga sehingga banyak kru yang tetap menggunakan peralatan yang

rusak yang mana hal ini tentunya memicu terjadinya kecelakaan kemudian dipertanyakan tentang permit to work yang tidak dijalankan dengan baik.

4) Environment (Lingkungan)

Lingkungan juga memegang peranan penting terkait dengan pengefektifan prosedur keselamatan yang ada di permit to work. Apabila lingkungan dipengaruhi oleh orang yang kritis, sadar dan paham tentang keselamatan tentunya terciptalah motivasi tinggi para kru untuk menunjung tinggi keselamatan di atas kapal. Guna menciptakan lingkungan yang sadar akan keselamatan kerja perlu ditematkannya poster-poster keselamatan dan prosedur pekerjaan yang berkaitan dengan keselamatan di atas kapal MT. Pangalengan serta slogan keselamatan di atas kapal dan penyuluhan terkait dengan permit to work.

Pembahasan

Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengefektifkan Permit to Work guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja di kapal MT. Pangalengan ?

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menyimpulkan bahwasanya upaya untuk mengefektifkan permit to work berada pada tingkat pimpinan serta kru yang ada. Di kapal peneliti melakukan praktik, rutin dilaksanakannya crew change. Saat nahkoda baru menjabat, nahkoda mengecek seluruh sistem terutama pada implementasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan keselamatan. Berdasarkan hasil wawancara nahkoda menyadari bahwasanya terdapat sistem keselamatan yang tidak sesuai dan janggal yang diterapkan oleh kru. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengefektifkan permit to work di atas kapal MT.

Apa dampak dari kurang efektifnya pelaksanaan prosedur keselamatan yang ada pada Permit to Work?

Dampak dari tidak terlaksananya permit to work ialah kemungkinan kecelakaan kerja dapat terjadi. Mengingat dalam permit to work terdapat prosedur keselamatan yang telah diatur sedemikian rupa yang apabila salah satu prosedurnya tidak dilaksanakan maka besar kemungkinan kecelakaan kerja dapat terjadi.

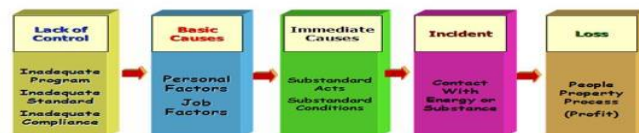
Dapat dijabarkan bahwasanya hubungan tidak efektifnya permit to work dengan kecelakaan kerja dijelaskan dalam teori domino yang mana dalam teori domino terdapat beberapa tahapan dalam proses kecelakaan kerja yang berkaitan dengan permit to work yaitu :

a) *Lack of Control* atau lemahnya pengendalian, disimpulkan dari data yang didapat bahwasanya dengan tidak dijalkannya *Permit to Work* menjadi salah satu indikasi

penyebab dari terjadinya kecelakaan kerja dari tahap *Lack of Control* yaitu dimana standar dan prosedur keselamatan yang tidak dijalankan dengan baik serta ketidakpatuhan terhadap prosedur yang ada yang mana prosedur tersebut telah diatur sedemikian rupa guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

b) *Basic Causes* dalam hubungannya dengan *Permit to Work* diindikasikan dengan kurangnya pengawasan, keahlian, pengetahuan serta motivasi kru dalam melakukan pekerjaan.

c) *Immediate Causes* dalam hubungannya dengan *Permit to Work* diindikasikan dengan perilaku tidak aman serta kegagalan mengikuti sebuah prosedur.



.Gambar 2. Teori Domino oleh Frank E. Bird modifikasi Henrich

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Secara umum faktor penyebab tidak efektifnya permit to work di atas kapal MT. Pangalengan ialah kurangnya pemahaman crew terkait dengan prosedur dan penerapan permit to work di atas kapal MT. Pangalengan. Sehingga permit to work dianggap prosedur biasa dan hal yang cukup asing bagi kru. Kemudian upaya yang dapat dilakukan guna mengefektifkan permit to work yaitu dengan menambah wawasan kru terkait dengan permit to work dengan diadakannya familiarisasi, pelatihan dan kompetensi, serta melakukan pendekatan psikologis melalui motivasi. Diadakannya safety meeting, tool box meeting dan sistem reporting dipercaya juga menjadi salah satu upaya untuk ikut mengefektifkan permit to work di atas kapal MT. Pangalengan.

Selanjutnya, akibat dari tidak efektifnya permit to work yang paling sering terjadi yaitu kecelakaan kerja. Hubungan antara permit to work dan kecelakaan kerja ialah bahwa berdasarkan data yang telah peneliti jabarkan, permit to work merangkum segala persiapan, prosedur serta ketentuan keselamatan kerja yang berbahaya yang mana jika salah satu prosedur atau pun tahapan yang terlewat atau tidak diikuti akan menyebabkan kecelakaan kerja karena telah menyalahi prosedur yang telah dibuat sedemikian rupa berdasarkan aturan-aturan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.

Beltsazar, A. (2020). *Optimalisasi Penanganan Prosedur Memasuki Enclosed Space Guna Mengurangi Kecelakaan Kerja di MT. Raina*. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Directorate of Fleet Management PT Pertamina International Shipping. (2021a). *Fleet Management Manual*.

Directorate of Fleet Management PT Pertamina International Shipping. (2021b). *Shipboard Procedure Manual*.

Directorate of Fleet Management PT Pertamina International Shipping. (2021c). *Technical & Maintenance Manual*.

International Labour Organization (ILO). (2018). *Safety and Health at Work*.

International Maritime Organization (IMO). (2018). *International Safety Management Code with Guidelines for its implementation*. International Maritime Organization.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2023). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. <https://kbbi.web.id/didik>

Maritime and Coastguard Agency. (2021). *Code of Safe Working Practices for Merchant Seafarers*. Maritime and Coastguard Agency.

PT Safety First Indonesia. (2021). *Macam-Macam Permit to Work atau Surat Izin kerja di Tempat Kerja*. [https://safetyfirstindonesia.co.id/baca-informasi/macam--macam-permit-to-work-atau-surat-izin-kerja-di-tempat- kerja.htm/](https://safetyfirstindonesia.co.id/baca-informasi/macam--macam-permit-to-work-atau-surat-izin-kerja-di-tempat-kerja.htm/)

Ramli, S. (2018). *Sistem Management Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Dian Rakyat.

Salmah, Umi, & Mardiana. (2016). *Sistem Permit to Work*. Universitas Sumatera Utara.

Setiawan, A. (n.d.). *Optimalisasi Enclosed Space Entry Procedure dalam Mengurangi Occupational Accident di MT. Sophie Schulte*. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian komunikasi: Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional*. Alfabeta.

Tjahjanto, R., & Aziz, I. (2016). *Analisis Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Di Atas Kapal Mv. Cs Brave*.